

ARTIKEL ILMIAH



**BER-*BUDAI* DALAM KRITIK SASTRA
DENGAN MODEL *KOTESGU*
SEBAGAI UPAYA PEMBANGUN GENERASI UNGGUL**

Oleh

Turahmat, S.Pd., M.Pd NIDN : 0625078501

Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd NIDN : 0610108701

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
JULI 2013**

BER-BUDAI DALAM KRITIK SASTRA DENGAN MODEL *KOTESGU* SEBAGAI UPAYA PEMBANGUN GENERASI UNGGUL

Turahmat, M. Pd dan Evi Chamalah, S.Pd. M.Pd.

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unissula
Jl.Raya Kaligawe Km.4 Semarang Jawa Tengah
Telepon: (024)6583584; Fax: (024)6582455
Surel: lintangsastra@yahoo.co.id; Website: www.unissula.ac.id*

Sari

Selama ini pembelajaran kritik sastra masih berlangsung kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya materi yang harus dikaji oleh mahasiswa. kendala lainnya adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah model kooperatif teknik semua adalah guru (*kotesgu*).

Rumusan masalah penelitian: bagaimana kebutuhan pengembangan, prinsip pengembangan, prototipe, dan keefektifan model *kotesgu*. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, merumuskan prinsip pengembangan, mengembangkan prototipe, dan mengidentifikasi keefektifan model *kotesgu*.

Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian *R&D*. Langkah penelitian ini adalah studi literatur, analisis kebutuhan, pengembangan model, penerapan, revisi, pengembangan model akhir.

Kebutuhan pengembangan model: diskusi, mengaitkan materi sebelumnya, dibekali keterampilan mengajarkan materi kritik sastra, dan evaluasi terhadap temannya. Prinsip pengembangan model: kerjasama kelompok, kelompok membuat mahasiswa lebih bebas bertanya, kemampuan individu lebih meningkat, kelompok dibentuk secara heterogen, kerja kelompok meningkatkan kreativitas, dan harus bisa disisipi nilai *BudAI*. Langkah hasil pengembangan; pembagian kelompok, pengamatan materi, pembagian kartu, penulisan pertanyaan, pembagian pertanyaan, pembacaan pertanyaan, persiapan presentasi, presentasi, evaluasi kelas, dan revsi akhir.

Produk ini bisa diterapkan di perguruan tinggi lain yang memiliki latar belakang yang sama dengan sampel penelitian. Untuk menggunakan model ini, dosen harus memahami materi teori sastra, jenis kritik sastra, dan cara menganalisis karya sastra. Serta memahami nilai-nilai *BudAI*, mampu mengatur kondisi kelas, dan mampu mengontrol kapan harus masuk dalam kerja salah satu kelompok.

Kata kunci: *BudAI, kritik sastra, kotesgu, generasi unggul*

PENDAHULUAN

Kritik sastra merupakan salah satu disiplin ilmu sastra yang dipelajari oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Selama ini pembelajaran kritik sastra masih berlangsung kurang maksimal. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya materi yang harus dikaji oleh mahasiswa. kendala lain kurang maksimalnya pembelajaran kritik sastra adalah pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat. Mahasiswa calon guru bahasa Indonesia tidak hanya cukup memiliki bekal kemampuan mengkritik sastra yang baik, tetapi juga harus bisa mengajarkannya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengatasi kondisi tersebut adalah model kooperatif teknik semua adalah guru (*kotesgu*).

Pengembangan model *kotesgu* yang akan dilakukan harus bisa disisipi nilai-nilai luhur budaya Islam (*BudAI*). *BudAI* merupakan konsep pendidikan yang berpedoman pada nilai-nilai budaya islam yang luhur. Tujuan dari penerapan konsep *BudAI* ini adalah menghasilkan generasi khairu ummah atau generasi yang memiliki karakter yang baik dan unggul. Generasi-generasi ini dipersiapkan agar mampu mengatasi berbagai persoalan kehidupan dengan arif di masa yang akan datang.

Kajian pustaka

Beberapa peneliti, mengidentifikasi bahwa sumber dari permasalahan tersebut adalah buruknya karakter masyarakat. Salah satu upaya pembinaan terhadap karakter mahasiswa dilakukan melalui penerapan konsep *BudAI*.

Berkenaan dengan hal tersebut dalam penelitian Diener (2001) dalam penelitian yang berjudul “*From the Equator to the North Pole: A Study of Character Strengths*” yang menyebutkan bahwa akhir-akhir ini, banyak peneliti psikologi yang mengalihkan topik penelitian pada pendidikan karakter.

Penerapan nilai *BudAI* bisa dilakukan melalui pembelajaran kritik sastra, salah satunya dengan menginterpretasikan cerita. Sejalan dengan pendapat itu, Narvaez (2002) dalam penelitiannya “*Does Reading Moral Stories Build Character*” mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada anak-anak dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah moral kepada anak. Pertama, penelitian dalam pemahaman teks menunjukkan bahwa pembaca tidak memahami teks dengan cara yang sama karena perbedaan dalam keterampilan membaca dan latar belakang pengetahuan. Park (2006) menemukan rata-rata 24 kata bermuatan karakter pada 211 kata yang mampu dituliskan oleh anak-anak usia 3-9 tahun.

Benninga (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Continuity and Discontinuity in Character Education*” menyimpulkan bahwa umumnya, pendidikan karakter yang masih tetap bertahan adalah sekolah yang terus meningkatkan program pendidikan karakter ini. Tidak ada program pendidikan karakter yang benar-benar efektif. program yang efektif hanya bisa dicapai jika dilaksanakan secara mendalam dan meningkat dari waktu ke waktu. Konsep yang sejalan dengan pendapat tersebut adalah penerapan nilai *BudAI*.

Dalam penelitian Gerakanard (2012) dengan judul “*A Vaishnava Theatrical Performance in Nepal: The Kāttī-pyākhā of Lalitpur City*” disimpulkan bahwa teater sudah dimanfaatkan oleh manusia sejak abad pertengahan. Menurut Wu (2012) dalam penelitian yang berjudul “*Everyday Flamboyancy in Chennai's Sabha Theatre*” beberapa tokoh teater

Cina merupakan penganut aliran Stainlavsky. Ia membahas pentingnya melupakan dirinya sebagai seorang aktor dan menjadi sama dengan karakter dalam bermain ketika ia tampil dalam *Zhao Yanrong in Beauty Defies Tyranny* (Yuzhou feng) (Mei 1961: 153).

Beberapa penelitian tersebut dijadikan referensi bagi peneliti untuk mengembangkan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI UNISSULA. Penelitian-penelitian tersebut sekaligus membuktikan bahwa penelitian dengan judul “Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA benar-benar belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

Rumusan masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana: kebutuhan pengembangan, prinsip pengembangan, prototipe, dan keefektivan model *kotesgu* berkonsep *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI UNISSULA?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kebutuhan pengembangan, merumuskan prinsip pengembangan, mengembangkan prototipe, dan mengidentifikasi keefektivan model *kotesgu* berkonsep *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI UNISSULA.

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan tentang materi kritik sastra dan model pembelajaran kritik sastra. Hasil penelitian ini juga memperkaya khazanah keilmuan tentang konsep *BudAI*.

Manfaat praktis penelitian ini: Hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi dosen prodi PBSI untuk menerapkan alternatif model pembelajaran kritik sastra. Bagi mahasiswa PBSI UNISSULA, hasil penelitian ini bisa dijadikan sumber pengetahuan tentang materi kritik sastra, model pembelajaran, dan konsep *BudAI*. Dengan demikian, terbuka wawasan untuk dapat mengembangkan model-model lain yang lebih efektif. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif pemilihan model pembelajaran. Karena pada hakikatnya model ini juga bisa diterapkan pada materi lain. Bagi pembaca, hasil penelitian ini bisa menambah wawasan tentang model pembelajaran. Selain itu pembaca juga memperoleh wawasan tentang materi kritik sastra dan konsep nilai *BudAI*..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian *Research and development* (R&D). Borg and Gall (1989:782). Subjek penelitian ini yaitu: pengembangan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI*.. Terdapat empat variable dalam penelitian ini, yaitu: model pembelajaran *kotesgu*, nilai *BudAI*, pembelajaran kritik sastra, dan mahasiswa program studi PBSI UNISSULA.

Teknik pengumpul data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan melalui angket, jurnal, lembar pengamatan/ observasi, dan teknik tes. Angket kebutuhan pengembangan model pembelajaran ditujukan kepada mahasiswa dan dosen. Jurnal berisi butir-butir pernyataan pengamatan selama proses perkuliahan. Jurnal yang digunakan untuk mengamati proses perkuliahan adalah jurnal dosen dan mahasiswa. Jurnal dosen diisi oleh dosen untuk mengamati perilaku mahasiswa selama proses perkuliahan. Jurnal mahasiswa diisi oleh mahasiswa untuk mencatat kesan mahasiswa terhadap dosen selama perkuliahan.

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mencatat keaktifan dan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran kritik sastra. Teknik tes digunakan untuk mengukur keefektifan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI UNISSULA Semarang.

Teknik analisis data

Data yang diperoleh dikelompokkan menjadi tiga analisis. Teknik analisis data kebutuhan yaitu analisis interaktif. Analisis ini dilaksanakan melalui empat komponen, yaitu: reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan verifikasi. Data tersebut diperoleh dari angket yang ditujukan kepada mahasiswa dan dosen.

Data uji coba terbatas dilakukan dengan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif diperoleh dari data nontes, yaitu data observasi dan jurnal. Analisis data yang dikumpulkan menunjukkan kumpulan informasi uji coba terbatas yang sudah terorganisasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengambil simpulan. Melalui penarikan simpulan dari paparan data yang ada, diharapkan dapat menjawab permasalahan-permasalahan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Kebutuhan pengembangan model *kotesgu* menurut mahasiswa dan dosen adalah ada kegiatan diskusi, dosen mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari, mahasiswa dibekali keterampilan mengajarkan materi kritik sastra, dan mahasiswa memberikan evaluasi terhadap temannya.

Prinsip pengembangan model *kotesgu* adalah terjadi kerjasama dalam satu kelompok atau antarkelompok, pembentukan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa lebih bebas bertanya kepada teman daripada kepada dosen, kemampuan individu harus lebih meningkat jika bekerja dalam kelompok, dalam satu kelompok harus ada mahasiswa yang ahli dalam bidang sastra, kelompok dibentuk secara heterogen, kerja kelompok harus meningkatkan kreativitas individu, dan harus bisa disisipi nilai *BudAI*.

Prototipe model pembelajaran dikembangkan dari aspek tujuan, langkah-langkah, sistem sosial, prinsip reaksi/ pengelolaan, sistem pendukung, dampak pembelajaran, dan dampak pengiring. Langkah hasil pengembangan yaitu; pembagian kelompok, pengamatan materi, pembagian kartu, penulisan pertanyaan, pembagian pertanyaan, pembacaan pertanyaan, persiapan presentasi, presentasi, evaluasi kelas, dan revisi akhir.

Berdasarkan prinsip pengembangan model yang dikombinasikan dengan kebutuhan dosen dan mahasiswa terhadap pengembangan model, disusunlah langkah-langkah pembelajaran. Langkah-langkah hasil pengembangan adalah sebagai berikut.

No	MAHASISWA	LANGKAH	DOSEN
1	Dibagi menjadi sepuluh kelompok. Tiap kelompok terdiri dari 5 mahasiswa.	PEMBAGIAN KELOMPOK	Membagi mahasiswa menjadi sepuluh kelompok secara heterogen.
2	Ditunjukkan materi pembelajaran jenis kritik sastra menurut Abrams.	PENGAMATAN MATERI	Memaparkan materi teori dan jenis kritik sastra
3	Tiap kelompok mendapatkan satu kartu.	PEMBAGIAN KARTU	Membagikan kartu/ kertas kepada tiap kelompok
4	Tiap kelompok menuliskan satu pendekatan kritik sastra menurut Abrams, ke dalam kartu.	PENULISAN PERTANYAAN	Mengamati kerja tiap kelompok, menjadi fasilitator.
5	Mengumpulkan kartu/ kertas yang telah berisi satu jenis pendekatan kritik sastra kepada dosen.	PEMBAGIAN PERTANYAAN	Menerima kartu/ kertas, membagikan kepada tiap kelompok secara acak.
6	Perwakilan tiap kelompok membaca satu pendekatan kritik sastra yang ada dalam kartu/ kertas masing-masing.	PEMBACAAN PERTANYAAN	Menugasi perwakilan tiap kelompok untuk membaca satu pendekatan kritik sastra yang ada di dalam kartu/ kertas.
7	Masing-masing kelompok menganalisis karya sastra berdasarkan satu pendekatan yang diperoleh di langkah enam.	PERSIAPAN PRESENTASI	Menugasi mahasiswa untuk melakukan kritik sastra berdasarkan pendekatan yang diperoleh di langkah enam.
8	Satu kelompok maju untuk mempresentasikan hasil analisisnya	PRESENTASI	Mengawasi presentasi dan mengatur kondisi kelas agar tetap kondusif.
9	Kelompok lain memberikan evaluasi, masukan, dan pertanyaan.	EVALUASI KELAS	Memastikan peran serta tiap kelompok untuk aktif dalam diskusi.
10	Merevisi hasil kritik sastra berdasarkan masukan teman dan dosen, serta mengumpulkannya.	REVISI AKHIR	Memberikan evaluasi dan memastikan tiap kelompok merevisi tugas berdasarkan masukan dosen dan teman.

Model ini efektif digunakan dalam pembelajaran kritik sastra. Nilai mahasiswa dalam pembelajaran kritik sastra meningkat saat dosen menggunakan model *kotesgu*. Dari limapuluh mahasiswa, semua memperoleh nilai rata-rata di atas tujuh puluh. Dalam skala satu sampai empat, nilai mahasiswa minimal adalah tiga atau B. Dengan demikian maka tingkat keefektifan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra cukup tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh sembilan kebutuhan pengembangan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula. Dalam pengembangan model ini dosen harus menyampaikan pertanyaan yang mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari. ini perlu dilakukan oleh dosen agar pemahaman mahasiswa terhadap materi kritik sastra lebih mendalam.

Dibutuhkan kegiatan diskusi dalam perkuliahan. Kegiatan diskusi ini perlu dilakukan, karena sebagian besar mahasiswa lebih terbuka jika berdiskusi dengan temannya dibandingkan berdiskusi dengan dosen. Dosen sekadar menjadi fasilitator di dalam diskusi tersebut. Dosen mengawasi jalannya diskusi, dan hanya mengikuti diskusi yang dilakukan oleh kelompok, jika ada kelompok yang kesulitan mencari jalan keluar atas permasalahan perkuliahan yang sedang dihadapi. Penjelasan tentang materi jenis teori sastra dan jenis kritik sastra perlu dilakukan sebelum mahasiswa menganalisis karya sastra.

Mahasiswa harus dibekali dengan keterampilan untuk mengajarkan materi analisis/kritik sastra. Hal ini dilakukan agar kualitas pembelajaran analisis sastra di sekolah menjadi baik. Dosen menugasi mahasiswa untuk memberikan evaluasi terhadap temannya yang sedang presentasi. Pemberian evaluasi oleh kelompok lain perlu dilakukan agar kelompok yang sedang presentasi menerima masukan dari banyak pihak. Semakin banyak masukan yang diterima, semakin baik pula hasil analisis teks sastra yang dilakukan setelah evaluasi dilakukan.

Prinsip pengembangan model *kotesgu* disusun berdasarkan analisis kebutuhan pengembangan model menurut mahasiswa dan dosen. Dari kebutuhan pengembangan model menurut mahasiswa dan dosen, dirumuskan tujuh prinsip pengembangan model *kotesgu* sebagai berikut. Harus terjadi kerjasama di dalam kelas, baik dalam satu kelompok maupun antarkelompok. Pembentukan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa lebih bebas bertanya kepada teman daripada kepada dosen. Dari dua prinsip pengembangan tersebut, dibentuklah kelompok dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *kotesgu*.

Prinsip pengembangan berikutnya yaitu kemampuan individu harus lebih meningkat manakala disatukan dalam kerja kelompok. Dalam satu kelompok, minimal harus ada satu mahasiswa yang ahli dalam bidang sastra. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan anggota yang majemuk. Kerja kelompok jangan sampai membatasi kreativitas individu, tapi sebaliknya, meningkatkan kreativitas tiap individu. Pengembangan model *kotesgu* harus bisa disisipi nilai *BudAI*.

Model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dikembangkan dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI Unissula. Prototipe awal model *kotesgu* disusun dalam bentuk perangkat pembelajaran.

Pengembangan model pembelajaran, harus disertai pula dengan pengembangan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran ini menjadi panduan bagi dosen untuk menerapkan pengembangan model pembelajaran tersebut. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan terdiri dari; silabus, Satuan Acara Perkuliahan (SAP), dan materi ajar kritik sastra.

Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi/ pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

Standar kompetensi mata kuliah kritik sastra adalah: Mahasiswa memiliki berbagai pengetahuan tentang komponen-komponen kritik sastra yang meliputi konsep dasar kritik sastra, sejarah kritik sastra, dan pendekatan-pendekatan dalam kritik sastra. Setelah itu mahasiswa diharapkan mampu memahami prinsip-prinsip kritik sastra dan dapat memberikan penilaian terhadap karya sastra.

Hasil pengembangan model *kotesgu* diterapkan pada kelas model yaitu mahasiswa peserta mata kuliah kritik sastra tahun pelajaran 2012/1013. Jumlah mahasiswa dalam kelas model yaitu limapuluh, yang terdiri dari sembilanbelas mahasiswa putra dan tigapuluh satu mahasiswa putri.

Mereka dibagi menjadi sepuluh kelompok. Masing-masing kelompok berjumlah lima mahasiswa. Kelompok dipilih secara heterogen dengan kriteria keseimbangan anggota kelompok dilihat dari aspek jenis kelamin dan asal daerah. Dalam setiap kelompok minimal harus ada satu anggota yang ahli dalam bidang sastra. Tiap kelompok harus menjelaskan materi kritik sastra berdasarkan pendekatannya dan menerapkan satu teori untuk menganalisis karya sastra.

Uji coba dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Sekali pertemuan seratus menit. Pada pertemuan pertama ini, kelompok satu, dua, dan kelompok tiga menjelaskan pendekatan objektif, ekspresif, dan mimetik. Kemudian menerapkannya untuk menganalisis karya sastra. Setelah selesai praktik, dosen dan kelompok lain memberikan evaluasi terhadap kelompok yang baru saja maju.

Kelompok empat, lima dan kelompok enam maju maju pada pertemuan kedua. Masing-masing menjelaskan materi pendekatan pragmatik, ekspresif, dan objektif, kemudian menerapkannya untuk menganalisis karya sastra. Dosen dan kelompok lain memberikan evaluasi terhadap kelompok tersebut. Pada pertemuan ketiga, kelompok tujuh, delapan, sembilan, dan kelompok sepuluh menjelaskan materi mimetik, ekspresif, Pragmatik, dan objektif, kemudian menerapkan untuk menganalisis karya sastra. Setelah itu, dosen dan kelompok lain memberikan evaluasi terhadap kelompok yang maju.

Pada penerapan model *kotesgu* di kelas model, digunakan beberapa instrumen untuk mengukur tingkat keberhasilan penggunaan model. Instrumen yang digunakan yaitu; jurnal dosen, jurnal mahasiswa, lembar pengamatan keterlaksanaan SAP, lembar pengamatan respon mahasiswa, tes kemampuan menganalisis karya sastra, dan tes kemampuan mengajarkan materi kritik sastra.

Kendala yang muncul selama proses perkuliahan yaitu terbatasnya contoh teks karya sastra yang bermuatan nilai *BudAI*. Berdasarkan kendala tersebut, mahasiswa memberikan rekomendasi pelaksanaan proses pembelajaran kritik sastra. Rekomendasi tersebut yaitu disediakan contoh teks karya sastra yang bermuatan nilai *BudAI*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab empat, diperoleh simpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Simpulan tersebut adalah sebagai berikut. Kebutuhan pengembangan model *kotesgu* menurut mahasiswa dan dosen adalah ada kegiatan diskusi, dosen mengaitkan

materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari, mahasiswa dibekali keterampilan mengajarkan materi kritik sastra, dan mahasiswa memberikan evaluasi terhadap temannya. Prinsip pengembangan model *kotesgu* adalah terjadi kerjasama dalam satu kelompok atau antarkelompok, pembentukan kelompok didasarkan pada asumsi bahwa mahasiswa lebih bebas bertanya kepada teman daripada kepada dosen, kemampuan individu harus lebih meningkat jika bekerja dalam kelompok, dalam satu kelompok harus ada mahasiswa yang ahli dalam bidang sastra, kelompok dibentuk secara heterogen, kerja kelompok harus meningkatkan kreativitas individu, dan harus bisa disisipi nilai *BudAI*.

Prototipe model pembelajaran dikembangkan dari aspek tujuan, langkah-langkah, sistem sosial, prinsip reaksi/ pengelolaan, sistem pendukung, dampak pembelajaran, dan dampak pengiring. Langkah hasil pengembangan yaitu; pembagian kelompok, pengamatan materi, pembagian kartu, penulisan pertanyaan, pembagian pertanyaan, pembacaan pertanyaan, persiapan presentasi, presentasi, evaluasi kelas, dan revisi akhir.

Model ini efektif digunakan dalam pembelajaran kritik sastra. Nilai mahasiswa dalam pembelajaran kritik sastra meningkat saat dosen menggunakan model *kotesgu*. Dari limapuluh mahasiswa, semua memperoleh nilai rata-rata di atas tujuh puluh. Dalam skala satu sampai empat, nilai mahasiswa minimal adalah tiga atau B. Dengan demikian maka tingkat keefektifan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra cukup tinggi.

Saran

Produk hasil pengembangan model pembelajaran ini bisa diterapkan di perguruan tinggi lain yang memiliki latar belakang yang hampir sama dengan sampel penelitian. Untuk menggunakan model ini, peneliti memberikan saran, dosen harus memahami materi teori sastra, jenis kritik sastra, dan cara menganalisis karya sastra. Dosen juga harus memahami nilai-nilai *BudAI*, mampu mengatur kondisi kelas, dan mampu mengontrol kapan harus masuk dalam kerja salah satu kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Abram, H.M. 1979. *The Mirror and The Lamp*. London-New York: Oxford University Press.
- Bandel, Katrin. "Sastra Indonesia Mutakhir: Kritik dan Keberagaman". Makalah untuk menyanggah makalah Budi Dharma, disampaikan di Temu Sastrawan Indonesia III, Tanjungpinang, 2010. (Judul makalah mengacu pada tema TSI III)
- Benninga, Jacques S. and Susan M. Tracz. 2010. "Continuity and Discontinuity in Character Education". *International Research Handbook on Values Education and Student Wellbeing, Part 2, Pages 521-548*.
- Diener, Robert Biswas. 2006. "From the Equator to the North Pole: A Study of Character Strengths". *Journal of Happiness Studies, Volume 7, Number 3, 293-310*.
- Gerakanard, Toffin. 2012. "A Vaishnava Theatrical Performance in Nepal: The Kāttī-pyākhā of Lalitpur City". *Asian Theatre Journal, Volume 29, Number 1, Spring 2012, pp. 31-53 | 10.1353/atj.2012.0008*
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. 2009. *Model of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Terjemahan Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce dan Marsha Weil. (2000). *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Edisi Delapan. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Narvaez, Darcia. 2002. "Does Reading Moral Stories Build Character". *Educational Psychology Review, Volume 14, Number 2, Pages 155-171*.
- Park, Nansook and Christopher Peterson. 2006. "Character Strengths and Happiness among Young Children: Content Analysis of Parental Descriptions". *Journal of Happiness Studies, 2006, Volume 7, Number 3, Pages 323-341*.
- Park, Nansook and Christopher Peterson. 2009. "The Cultivation of Character Strengths". *Journal International Teaching for Wisdom, Part I, 59-77*.
- Silberman, Melvin L. 1996. *Active learning: 101 strategies to teach any subject*. Needham Heights, Massachusetts. Allyn & Bacon A Pearson Education Company.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wellek, Rene, *Concepts of Criticism*, New Haven: Yale University Press, 1976.

www.Unissula.ac.id. Diunduh 24 Maret 2013, pukul 12:32 WIB.